



Strategi Dakwah Majelis Al - Awwabien Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al- Haddad

Ahmad Hayyi Ramadhan¹, Choiriyah², Muslimin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al haddad. Dilatar belakangi dengan Agama Islam di Indonesia yang berkembang pesat sejak abad ke-13 melalui perdagangan dan peran para ulama, khususnya Walisongo di Jawa. Dakwah menjadi kunci utama dalam menyebarkan Islam, yang kini dilanjutkan oleh berbagai organisasi, termasuk majelis taklim. Majelis Taklim Al Awwabien di Palembang, didirikan oleh KH. Ali Umar Thoyib, memainkan peran penting dalam memperkuat ajaran Islam melalui dzikir Ratib Al Haddad. Majelis ini tidak hanya menyebarkan dzikir yang berasal dari tradisi Arab Hadramaut tetapi juga menghadapi tantangan sosial seperti penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Penelitian ini meneliti strategi dakwah Majelis Taklim Al Awwabien dalam menyebarkan dzikir Ratib Al Haddad di tengah masyarakat Palembang yang beragam. Dengan Tujuan Untuk mengetahui strategi dakwah majelis Al awwabien dalam menyebarkan dzikir ratib al haddad dan Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan dzikir ratibul Haddad penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pada Majelis Al- Awwabien. Hasil penelitian Penelitian ini menemukan bahwa Majelis Taklim Al Awwabien berhasil menggunakan dzikir Ratib Al Haddad sebagai alat efektif dalam dakwah, meningkatkan kesadaran religius dan moral masyarakat Palembang. Meskipun menghadapi tantangan seperti penyalahgunaan narkoba, majelis ini mengatasi hambatan melalui strategi dakwah yang inklusif dan adaptif, termasuk penggunaan media sosial. Pengaruh positif mereka terlihat dari tingginya partisipasi jamaah dan peningkatan religiusitas, menjadikan mereka model bagi organisasi dakwah lainnya dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Dzikir Ratib Al Haddad, Majelis Al-Awwabien

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.800>

*Correspondence: Ahmad

Hayyi Ramadhan

Email: hayyi4545@gmail.com

Received: 01-05-2024

Accepted: 11-06-2024

Published: 23-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: In Spreading the Dhikr of Ratib Al Haddad. The background is that Islam in Indonesia has developed rapidly since the 13th century through trade and the role of the ulama, especially the Walisongo in Java. Da'wah is the main key in spreading Islam, which is now continued by various organizations, including the taklim assembly. Al Awwabien Taklim Council in Palembang, founded by KH. Ali Umar Thoyib, played an important role in strengthening Islamic teachings through the dhikr of Ratib Al Haddad. This assembly not only spreads dhikr originating from the Hadramaut Arabic tradition but also faces social challenges such as drug abuse among teenagers. This research examines the da'wah strategy of the Al Awwabien Taklim Council in spreading the dhikr of Ratib Al Haddad among the diverse communities of Palembang. With the aim of knowing the da'wah strategy of the Al Awwabien assembly in spreading the dhikr of Ratib al Haddad and to find out what are the supporting and inhibiting factors in spreading the dhikr of ratibul Haddad this research adopted a descriptive qualitative approach, the data sources in this research were primary data and secondary data with data collection techniques obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions at the Al-Awwabien Assembly. The research results of this research found that the Al Awwabien Taklim Council succeeded in using the dhikr of Ratib Al Haddad as an effective tool in da'wah, increasing the religious and moral awareness of the people of Palembang. Despite facing challenges such as drug abuse, the assembly overcomes obstacles through inclusive and adaptive da'wah strategies,

including the use of social media. Their positive influence can be seen from high congregational participation and increased religiosity, making them a model for other da'wah organizations in facing social and cultural challenges.

Keywords: Da'wah Strategy, Dhikr Ratib Al Haddad, Majelis Al-Awwabien

Pendahuluan

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh ciptaan), menjunjung tinggi prinsip cinta dan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia dan alam semesta. Penyebaran Islam ke Indonesia dimulai pada abad ke-13, terutama melalui pedagang dari Mekkah dan pedagang Muslim India yang memperkenalkan agama tersebut ke nusantara (Fauziah, 2020: 28). Sejak saat itu, Islam menjadi simbol yang dikenal luas di seluruh pelosok nusantara.

Beberapa buku dan referensi sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di nusantara tidak terlepas dari peran tokoh atau ulama pada masa itu. Secara khusus, Walisongo berperan penting dalam proses Islamisasi di nusantara, khususnya di Pulau Jawa (Zulham, 2019: 2).

Di Indonesia, agama tertuang dalam Pancasila, khususnya pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Selain itu, undang-undang tersebut menjamin kebebasan beragama dalam Pasal 28 Ayat (1) yang berbunyi, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta mempunyai hak untuk kembali." Sejak saat itu, Islam berkembang melalui berbagai metode dakwah (dakwah) yang dilakukan bahkan sebelum Indonesia merdeka. Islam telah menyebar hingga ke pelosok nusantara, dibawa oleh para ulama dan para Walisongo.

Islam pada dasarnya adalah agama dakwah, karena secara konsisten mendorong umatnya untuk terlibat dalam kegiatan dakwah. Maju dan mundurnya peradaban umat Islam erat kaitannya dengan aktivitas dakwah yang dilakukan para pemeluknya (Ilyas et al., 2013: 11). Islam tidak boleh menjadi agama yang memecah belah bangsa; Sebaliknya, ia menjunjung tinggi nilai toleransi, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad (SAW) ketika beliau tinggal di Madinah dan mengedepankan persatuan dalam masyarakat.

Dakwah mencakup segala kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain melalui berbagai cara yang bijaksana dan penuh perhatian. Tujuannya untuk membina individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Hasan, 2013: 11). Sedangkan menurut teori lain, dakwah adalah perbuatan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, amar kebajikan, dan nahi munkar, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ali Azis, 2014: 10)

Dalam sertiap melakukan dakwah perlu taktik dan strategi agar dakwah yang kita lakukan mendapatkan kesuksesan;. Perintah berdakwah sendiri sudah ada di dalam Al Qur'an surah *Ali imron* ayat 104.;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di anatara kamu ada segolongan orang menyeru krpada kebajikan , menyuruh kepada kebajikan (berbuat) yang makruf dan mencegah dari munkar . Dan mereka itulah orang – orang yang beruntung.

Pada ayat di atas dijelaskan bagaimana seorang muslim mengajak dan menyeru sesama muslim untuk mengingat Amar ma'ruf nahi munkar (mengajak yang shaleh dan melarang yang munkar) dan bekerja sama demi kebaikan dunia dan akhirat. . Allah SWT juga menekankan agar kita hidup sesuai perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai tingkat Taqwa (takwa) yang sebenarnya.

Dapat dipahami bahwa dakwah menyerukan kebaikan berdasarkan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad (SAW) dan berakar pada Al-Qur'an, landasan hukum Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. Tujuannya adalah untuk membina individu yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah SWT melalui keteladanan yang diberikan oleh Nabi Muhammad (SAW). Dakwah mengajak umat untuk menjauhi apa yang dilarang dalam Islam, baik dalam aspek besar maupun kecil, yang pada akhirnya mencari keridhaan dan karunia ketakwaan dari Allah SWT.

Awalnya Islam disebarkan secara sembunyi-sembunyi oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa awalnya, agama ini menyebar dari kota Mekkah hingga Madinah, lambat laun merambah ke berbagai benua, termasuk Indonesia. Menurut data Global Religious Futures, jumlah penduduk Muslim Indonesia pada tahun 2010 berjumlah sekitar 209,12 juta jiwa atau sekitar 87% dari total penduduk. Pada tahun 2020, populasi umat Islam di Indonesia diperkirakan mencapai 229,62 juta jiwa. Indonesia mempunyai keistimewaan sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Viva Budi, 2023).

Gerakan juga merupakan adanya proses penyampaian dari pengikutnya secara berkala dan *sustainable* hingga kini, dakwah adalah jalan suci yang ditempuh oleh para Nabi hingga para *salafuna sholeh* dan kini oleh para ulama dan ustad hingga kaum muslimin sesuai dengan hadist Nabi Muhmmad Saw “*Ballighu 'aani walau ayat*” yang artinya samapaikan dariku walau satu ayat, dizaman sekarang banyak sekali media untuk berdakwah baik dengan media social dan lain sebagainya.

Gerakan dakwah sendiri juga dapat dilakukan secara bertahap dalam meyampaikan tentang kebaikan yang dilakukan terus menerus seiringan waktu dakwah mendapatkan tantangan dari segi kultur social sehingga mendapatkan tantangan baru dalam berdakwah sehingga para da'i dan ulama memiliki strategi dan taktik dalam berdakwah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk organisasi dakwah sering disebut dengan Islamic learning center atau lembaga pembelajaran Islam. Sebagai pusat pendidikan Islam, majelis taklim diakui perannya yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa. Ini memainkan peran penting dalam pengajaran agama dan memperkuat tatanan moral bangsa (Nur, 2012).

Majelis taklim sendiri telah ada dan tersebar di berbagai daerah khusus daerah Palembang menurut data kanwil kemenag sendiri Palembang memiliki 825 majelis taklim dari tahun berdirinya 1970 sampai 2017. Salah satu majelis yang akan dibahas adalah majelis taklim watadzikir al awwabien Palembang Darusalam dengan ajaran ahlusunnah wal jamaah, majelis taklim al awwabien sendiri menggunakan kegiatan keagamaan dzikir dalam menjalankan dakwah yaitu dzikir ratib al haddad sedangkan dzikir adalah wujud dari ketaatan. seorang hamba kepada Allah SWT dengan dzikir, ia akan mampu memosisikan dirinya untuk selalu dekat disisi-Nya. kapan pun dan di mana pun, di hatinya melekat asma-Nya. Kalau sudah demikian, maka dzikir akan menjadi benteng utama untuk tidak melakukan kemungkaran karena malu kepada Allah yang senantiasa melihat dan mengawasinya.

Dzikir dapat pula menjadi motivator utama untuk memacu kualitas diri seseorang dengan cinta berbuat kebaikan terhadap sesama dan takwa kepada Allah SWT (Khalilurahman, 2026: 3).

Dzikir adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan jiwa dengan senantiasa mengagungkan Allah dalam segala aspek kehidupan dan memelihara rasa takut kepada Allah, mengetahui bahwa setiap perbuatan diawasi oleh-Nya. Majelis taklim Al Awwabien berdzikir melalui amalan keagamaan Dzikir Ratib Al Haddad yang dikarang oleh Al Habib Abdullah Bim Alwi Al Haddad, seorang ulama yang taat dan wali Allah. Semasa hidupnya, banyak umat Islam yang melakukan praktik ini untuk melindungi iman dan kehidupan sehari-hari mereka dari pengaruh yang dapat melemahkan keyakinan mereka. Ratib Haddad mengambil isinya terutama dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad (SAW), memastikan keaslian dan relevansinya dalam praktik Islam..

Majelis Al Awwabien sendiri sudah lama berdiri dari tahun 1980 oleh KH. Ali Umar Thoyib beliau berdakwah ke berbagai daerah di Sumatra selatan ini dan beliau beliau juga berdakwah di daerah kuto, veteran, Boombaru dan sekitarnya. Beliau menyebarkan dzikir ratib al haddad kemasyarakat dan khususnya jamaah majelis beliau dan juga anak murid beliau dan konsisten sampai beliau wafat dan bertahan sampai sekarang diwarisi ke anak dan murid – murid beliau.

Dzikir ratib al haddad sendiri merupakan amalan yang di dawamkan atau diamalkan oleh para masyarakat keturunan arab hadramaut dan para bani alawi atau sekarang yang disebut dengan habib yaitu seorang yang memiliki garis keturunan atau nasab sampai kepada Nabi Muhammad karena pengarang ratib al hadad adalah Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad berasal dari hadromaut yaman lantas mengapa peneliti tertarik meneliti ini karena

Pertama Dzikir ratib al haddad sendiri merupakan amalan para keturunan arab hadramaut lantas mengapa majelis taklim al awwabien yang didirikan oleh KH. Ali Umar Thoyib yang bukan dari golongan tersebut menyebarkan dzikir ratib al hadad yang

menjadi amalan yang populer diluar lingkungan keturunan arab haramaut ,dzikir ratib al haddad kemudian beliau menyebarkan pada masyarakat umum.Kedua majelis al awwabien berdakwah di tengah tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba yang beredar di kalangan remaja dan masyarakat secara umum dengan menggunakan kegiatan keagamaan dzikir ratib al haddad bagaimana majelis al awwabien menyebarkan ratib al hadad di tengah maraknya tingkat penyalahgunaan narkoba. Ketiga jenis bacaan ratib al haddad yang di bawa oleh majelis al awwabien sedikit berbeda dengan yang diamalkan oleh kalangan umum yakni penambahan dzikir lainnya majelis al awabien sangatlah berpengaruh pada masyarakat Palembang lebih religius

Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari seperangkat prinsip, peraturan, dan prosedur yang ditetapkan dalam kerangka ilmiah untuk melakukan penelitian dalam disiplin akademik tertentu. Metode ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan mematuhi standar ilmiah, sehingga memungkinkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ketat dalam komunitas ilmiah (Haris, 2010: 3). Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Creswell (2008), adalah pendekatan investigatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral. Para peneliti melakukan wawancara dengan partisipan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum dan sering kali terbuka untuk menggali fenomena ini secara mendalam. Metode ini memungkinkan adanya pemahaman yang berbeda mengenai isu-isu kompleks melalui narasi dan wawasan yang kaya dan terperinci yang diberikan oleh para peserta (Raco, 2010: 7). Lokasi Penelitian Majelis Al awwabien Palembang Jalan Veteran Lr. Karyawan 9 ilir kecamatan ilir timur III Kota Palembang.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Peneliti akan memaparkan temuan penelitiannya mengenai strategi dakwah yang dilakukan Majelis Al Awwabien dalam menyebarkan dzikir Ratib Al Haddad. Pilihan untuk fokus pada majelis ini berasal dari peran penting mereka dalam menyebarkan Ratib Al Haddad di Palembang dan memperluas ke daerah-daerah seperti Sungsang, Jambi, dan Prabumulih. Didirikan oleh KH Ali Umar Thoyyib, majelis ini terus memperluas pengaruhnya hingga ke wilayah Sumatera bagian selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dakwah majelis dalam menyebarkan Ratib Al Haddad, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penyebarannya. Penelitian ini berupaya mengumpulkan data deskriptif kualitatif yang selaras dengan metodologi penelitiannya. Sumber utama penelitian ini adalah wawancara dengan Ustadz Abul Hasan As-Syadzili, pengawas majelis Al Awwabien, dan seorang jamaah yang memberikan masukan tambahan.

1. Strategi Dakwah Majelis Al-Awwabien Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al Haddad

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ustadz Abul Hasan As Syadzili, pembina dan pengurus majelis Al Awwabien, pembagian awal dzikir Ratib al Haddad

oleh majelis Al Awwabien diprakarsai oleh KH Ali Umar Thoyib di sebuah madrasah. di musala Darul Muttaqien..

"Awalnya di Masjid Darul Mutaqqin, sebelum menjadi masjid, KH Ali Umar Thoyib mengajar di sana. Beliau memberikan pengajaran dengan menggunakan buku yang beliau jelaskan secara detail. Selain itu, ada metode lain dalam pengajarannya yang menggunakan diagram atau sketsa. Selanjutnya Ratib al-Haddad yang diajarkannya menyebar melalui murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar kota Palembang. Dakwahnya meluas ke daerah-daerah seperti Sungsang, Prabumulih, Linggau, Jambi, dan masih banyak lagi." (Abul Hasan, Wawancara 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwasanya majelis al awwabien memulai kegiatan pengajaran agama di Mushola Darul Mutaqqin sebelum tempat itu menjadi masjid. Metode pengajaran beliau pun bervariasi, menggunakan buku serta diagram dan sketsa, yang memudahkan pemahaman murid-muridnya. Ratib al-Haddad yang diajarkan oleh beliau menyebar luas melalui murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah. Dakwah beliau berhasil mencapai wilayah-wilayah seperti Sungsang, Prabumulih, Linggau, Jambi, dan daerah lainnya, menunjukkan pengaruh luas dan keberhasilan metode pengajaran KH Ali Umar Thoyib.

Biasanya pembacaan ratib Al-Haddad dilakukan oleh KH Ali Umar Thoyib di mushollah Darul Muttaqien setiap malam jumat setelah sholat magrib yang kemudian dilanjutkan mempelajari kitab tertentu setelah sholat Isya, dan diakhiri dengan pembacaan maulid.

"Beliau memulai pengajaran ilmu taklim dari satu tempat. Pengajaran tersebut kemudian dibawa oleh murid-murid beliau ke berbagai daerah. Beliau juga mengadakan Ratib al-Haddad di mushola setelah Maghrib, di mana mereka mempelajari kitab tertentu. Setelah Isya, beliau mengajak untuk membaca Maulid (Abul Hasan, Wawancara 30 Januari 2024).

Dari pernyataan tersebut bahwasanya KH. Ali Umar Thoyib selaku pendiri majelis al awwabien menyebarkan ratib al haddad melalui pendidikan agama dengan caramengajar ilmu taklim dan membaca kitab-kitab fiqih. Beliau jugamembaca kitab maulid setelah sholat isya. Kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari pendekatan pendidikan agama yang dapat membantu dalam memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai Islam di kalangan jama'ah. Pendidikan agama ini dapat berkontribusi pada pembersihan sikap dan perilaku melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam melalui dzikir ratib Al-Haddad.

Selain di mushollah Darul Muttaqien, KH Ali Umar Thoyib juga menyebarkan ratib dzikir Al Haddad berkeliling kota Palembang guna mengajak masyarakat untuk mengamalkan ratib dzikir Al Haddad

"Beliau memiliki rutinitas kegiatan taklim berkeliling kota Palembang. Setelah itu, beliau mengajak jamaah tersebut untuk membaca Ratib al-Haddad." (Abul Hasan, Wawancara 30 Januari 2024).

KH Ali Umar Thoyib juga melakukan kegiatan taklim keliling kota Palembang sebagai strategi dakwah yang selalu mengajak para anak-anak murid beliau. Beliau juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan keagamaan seperti ini. Dengan cara ini, pesan agama dapat tersampaikan dengan baik dan mudah diterima oleh

berbagai lapisan masyarakat di kota Palembang. Strategi ini dilakukan untuk membangun pondasi keagamaan yang kuat, dimana beliau senantiasa mengajak dan menyerukan untuk mendawamkan dzikir ratib al haddad. Beliau juga selalu memberikan tausiah setelah pembacaan ratib dzikir Al Haddad dihadapan para masyarakat yang hadir di majelis tersebut.

Selain KH. Ali Umar Thoyib yang berkeliling di kota Palembang, Beliau juga memiliki anak anak murid yang mengikuti jejak beliau berdakwah berkeliling. Namun, para murid murid beliau tersebar tidak hanya dikota Palembang, melainakan di sunsang,prabumulih,sekayu dan lubuklinggau. Beliau juga memberikan izin dan kepercayaannya kepada murid murid nya yang berada dikota Palembang di wilayah tempat tinggal masing masing, seperti jakabring, kenten laut, dan KM 14. Untuk diwilayah kecamatan jakabaring majelis al awwabien melaksanakan pembacaan dzikir ratib al haddad di masjid muhajirin setiap ahad pagi dan di komplek amin mulya. Untuk diwilayah kenten laut majelis al awwabien melaksanakan pembacaan dzikir ratib al haddad di majelis ratib haddad setiap malam ahad. Sedangkan KM 14 dilaksanakan di perumahan bumi mas setiap malam selasa.

Seiring berjalannya waktu majelis ini semakin banyak dikenal baik oleh masyarakat kota Palembang maupun diluar kota Palembang karna murid murid KH.Ali Umar Thoyib yang konsisten melakukan dzikir ratib al haddad di tempat nya masing masing. Oleh sebab itu maka KH.Ali Umar Thoyib mengagas sebuah acara silhturahmi untuk mengumpulkan para murid muridnya di mushola darul mutaqien. Kegiatan silaturahmi tersebut dinamakan majelis malam 14 (empat belas).

Dinamakan majelis malam 14 (empat belas) di karnakan kegiatan tersebut di laksanakan bertepatan dengan setiap malam ke empat belas di setiap bulan hijriyah. Majelis malam 14 ini tidak hanya di peruntuhkan untuk murid murid KH.Ali Umar Thoyib, melainkan masyarkat umum juga di perbolehkan hadir. Kegiatan itu diawali setelah sholat isya, yaitu dengan pembacaan maulid simtuduror, kemudian dilanjutkan pembacaan dzikir taubat, yasin, ratib al haddad, asmaul husna secara bersama sama.Selain itu juga ada tausyiah yang biasa di sampaikan oleh KH.AliUmar Thoyib. Taklim tersebut di akhiri dengan talqin dan doa penutup oleh murid beliau.

Majelis malam 14 ini selalu dilakukan satu bulan sekali walupun KH.Ali Umar Thoyib telah wafat. Sepeneninggal wafatnya beliau majelis malam 14 ini dipimpin oleh putra pertama beliau yang bernama ustad abul hasan as syadzili. Rangkaian kegiatan tersebut tetap sama seperti awal pelaksanaan majelis ini.

"Pada malam tanggal 14, setelah mengajarkan Ratib al-Haddad kepada murid-muridnya, ilmu Ratib al-Haddad menyebar ke berbagai tempat. Di tempat-tempat tersebut, murid-muridnya mendirikan majelis Ratib al-Haddad sendiri dan mengadakan sidang ta'lim. Akibatnya, Ratib al-Haddad menyebar baik di dalam maupun luar kota Palembang. Untuk menjaga ikatan persahabatan di antara murid-muridnya yang telah memulai majelis mereka sendiri, beliau mengadakan pertemuan Ratib al-Haddad pada malam tanggal 14. Acara ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa di Palembang dan mahasiswa daerah lain.." (Abul Hasan, Wawancara 30 Januari 2024).

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara komunitas tersebut dan menjaga keberlanjutan praktik keagamaan yang telah diajarkan. Oleh KH Ali Umar Thoyib kepada murid-muridnya. Maka, majelis malam 14an ini menjadi momentum untuk berkumpulnya murid-murid yang tersebar, menjaga silaturahmi, dan melanjutkan praktik Ratib Al-Haddad yang diajarkan oleh gurunya.

Setelah wafatnya KH. Ali Umar Thoyib pada tahun 2008, majelis ini dipimpin oleh ustad abul hasan as syadzili. Dibawah asuhan ustad abul hasan, sebagai bentuk untuk melanjutkan dakwah ayahnya, maka beliau berinisiatif untuk menyebarkan ajaran ratib al haddad lebih luas lagi kepada masyarakat kota Palembang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diadakanlah ratib al haddad berkeliling yang di namakan ratib arbain.

Ratib arbain merupakan kegiatan rutin tahunan yang diadakan oleh majelis al awwabien sebelum masuk nya bulan suci ramadhan. Aktivitas ini sudah sejak 7 tahun wafatnya KH Ali Umar Thoyib. Kegiatan ini dilakukan selama 40 malam berturut turut dimulai pada tanggal 4 rajab sampai tanggal 14 sya'ban hijriyah. Malam pembukaan majelis ini dilaksanakan dimarkas majelis al awwabien, yang kemudian secara bergantian setiap malamnya dilaksanakan dari masjid ke masjid, mushola ke mushola, rumah ke rumah, dan majelis ke majelis yang telah ditentukan oleh majelis al awwabien untuk malam terakhir malam penutupan dari majelis arbain di laksanakan di masjid darul mutaqqien sekaligus penutupan majelis malam 14 an.

“Setelah 7 tahun sejak almarhum wafat, kegiatan ini merupakan inisiatif dari hasil musyawarah kami. Jadi, setelah beliau wafat, kami mengadakan Ratib al-Haddad berkeliling dan Ratib al-Haddad Arbain. Alhamdulillah, kegiatan ini sudah berjalan selama sebelas tahun. Kami duduk bersama ustadz-ustadz dan murid-murid senior beliau dengan niat untuk menjaga silaturahmi. Ketika ada murid beliau yang membuka majelis dan mushola serta membaca Ratib al-Haddad, kami mendatangi mereka untuk bersilaturahmi selama 40 malam, baik di Seberang maupun di Ilir. Beberapa tahun kemudian, kami mulai mengadakan kegiatan di luar kota Palembang. Pada akhirnya, malam ke-14 sebelum Nisfu Sya'ban, kami berkumpul di Masjid Darul Mutaqqin.” (Abul Hasan, Wawancara 30 Januari 2024).

Dari pernyataan tersebut, Kesimpulannya adalah bahwa setelah 7 tahun sejak wafatnya KH. Ali Umar Thoyib kegiatan Ratib al-Haddad yang diinisiasi dari hasil musyawarah telah berlangsung secara rutin. Kegiatan ini melibatkan ustadz-ustadz dan murid-murid senior dengan tujuan menjaga silaturahmi. Mereka berkeliling mengadakan Ratib al-Haddad Arbain di berbagai majelis dan mushola selama 40 malam, baik di wilayah Seberang maupun Ilir. Kegiatan ini kemudian meluas ke luar kota Palembang. Puncaknya, pada malam ke-14 sebelum Nisfu Sya'ban, mereka berkumpul di Masjid Darul Mutaqqin untuk melaksanakan Ratib al-Haddad bersama-sama.

Dari hasil kajian dan wawancara tersebut, terdapat kesesuaian antara strategi dakwah Majelis Al Awwabien dengan teori yang digunakan pada bab sebelumnya, yakni teori strategi dakwah dalam konteks menyebarkan ratib Al Haddad. Strategi dakwah majelis Al-Awwabien mencerminkan elemen-elemen dari teori strategi

dakwah, yang meliputi strategi tilawah, strategi tazkiyah, dan strategi taklim. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Strategi Dakwah

Strategi penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat menekankan pada menjaga hubungan antarmanusia yang sehat dan lugas, memastikan dakwah secara efektif melayani kepentingan kehidupan. Pendekatan ini perlu mempertimbangkan dimensi sosiologis dalam proses dakwah, memungkinkan komunikasi yang meningkatkan kesadaran keimanan. Strategi ini melibatkan proses komunikasi antara da'i (pendakwah) dan mad'u (penonton). Melalui pengajian, orang mad'u didorong untuk terlibat dengan pesan-pesan dakwah tertulis, memusatkan perhatian pada ide-ide yang disampaikan dan mentransfer pesan-pesan dakwah tersebut melalui penglihatan, pendengaran, dan akal sehat (Ali Azis, 2004: 304).

Strategi penyampaian pesan-pesan Al-Quran kepada masyarakat menekankan pada menjaga hubungan antarmanusia yang sehat dan lugas, memastikan bahwa dakwah secara efektif melayani kepentingan kehidupan. Pendekatan ini memasukkan dimensi sosiologis dalam proses dakwah, membina komunikasi yang meningkatkan kesadaran keimanan. Ini melibatkan proses komunikasi antara da'i (pengkhotbah) dan mad'u (penonton), dimana melalui pengajian, mad'u didorong untuk terlibat dengan pesan dakwah tertulis, fokus pada ide dakwah dan mentransfernya. pesan melalui penglihatan, pendengaran, dan akal sehat.

b. Strategi Tazkiyah (Strategi Pembersihan Sikap Dan Perilaku)

Strategi pembersihan sikap dan perilaku dalam dakwah melibatkan suatu proses yang bertujuan untuk memurnikan sikap dan perilaku individu. Proses pemurnian ini berupaya mewujudkan perubahan pada individu dan masyarakat yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, menekankan peran Islam sebagai agama dengan misi kemanusiaan dan rahmat bagi semua. Strategi tazkiyah terutama menysasar jiwa mad'u (penonton), dengan misi utama dakwah adalah penyucian jiwa manusia (Ali Azis, 2004: 304).

Majelis Al-Awwabien juga telah menerapkan strategi tazkiyah di tengah masyarakat, khususnya melalui amalan Dzikir Ratib Al Haddad yang memegang tradisi penting di masyarakat Islam khususnya di Palembang. Pembacaan ratib ini bertujuan terutama untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan individu kepada Allah. Melalui praktik dzikir yang rutin, peserta diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam, meningkatkan perilaku dan sikap sehari-hari. Dzikir berfungsi sebagai proses tazkiyah, menumbuhkan kedamaian batin dan meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan anggota Majelis Al Awwabien dan masyarakat luas. Melakukan dzikir membantu individu secara bertahap mengatasi sifat-sifat negatif seperti kebencian, iri hati, dan keserakahan, memupuk kebajikan seperti kasih sayang, kesabaran, dan ketulusan.

Majelis Al-Awwabien menyelenggarakan acara seperti "Malam 14-an" dan Ratib Arbain untuk mengajak masyarakat Palembang agar rutin mengaji Dzikir Ratib Al-Haddad. Meskipun ratib ini dapat dibacakan kapan saja dan di mana saja, pertemuan-pertemuan ini sangatlah penting, seperti pada Ratib Arbain tahunan yang diadakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Sebelum acara dimulai, peserta dihibau untuk berwudhu dan jika berada di masjid, niat I'tikaf. Mereka juga dihibau untuk memohon ampun kepada Allah dan melaksanakan shalat untuk mempersiapkan diri secara rohani sebelum membaca Dzikir Ratib Al-Haddad. Persiapan ini memastikan bahwa para peserta memperoleh manfaat spiritual dari keterlibatan mereka, sehingga memperkuat pertumbuhan spiritual bersama dalam komunitas.

c. Strategi *Ta'lim* (Strategi Pendidikan)

Strategi ini dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk kebodohan yang menghambat kebebasan dan kreativitas. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pencerahan, menghindarkan masyarakat dari terjebak pada pola hidup yang merugikan, khususnya yang menyangkut masa depan umat manusia. Strategi *ta'lim* mirip dengan strategi pengajian yang sama-sama menyebarkan pesan dakwah, namun *ta'lim* lebih komprehensif, dilakukan secara formal dan sistematis. Metode ini diterapkan khusus kepada peserta dakwah yang menganut kurikulum terstruktur, dilaksanakan secara bertahap dengan sasaran dan sasaran yang jelas (Ali Azis, 2004: 304).

Strategi dakwah Majelis Al Awwabien, khususnya dalam sosialisasi Ratib Haddad, mencakup berbagai aspek pendidikan dan pencerahan spiritual yang diselaraskan dengan prinsip *ta'lim*. Komponen penting dari dakwah Al Awwabien adalah tausyiah (ceramah), yang berfungsi untuk mencerahkan jamaah tentang ajaran Islam dan praktik ibadah yang benar.

Sesi tausyiah biasanya mengikuti pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad. Awalnya dipimpin oleh KH Ali Umar Thoyib, kini peran tersebut diemban oleh putranya, Ustadz Abul Hasan Asy Syadzili, bersama anak-anak dan santri lainnya juga diberikan kesempatan untuk berbicara. Isi tausyiah seringkali berkisar pada makna Ratib Haddad, biografi singkat (*manaqib*) penulisnya, Al Habib Abdullah bin Alwy Al Haddad, dan pesan-pesan keagamaan lainnya.

Semasa hidupnya, KH Ali Umar Thoyib berperan penting dalam upaya pendidikan Al Awwabien. Sebelum mengaji Ratib Haddad, beliau mengajarkan berbagai kitab fiqh, bagian dari strategi *ta'lim*. Mengajarkan kitab-kitab fiqh tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman jamaah tentang fikih Islam, namun juga memperkuat landasan spiritual dan intelektual mereka, sehingga mereka bisa lebih taat pada ajaran agama.

Dengan demikian, Majelis al Awwabien tidak hanya fokus menyebarkan dzikir Ratib al Haddad tetapi juga terlibat dalam pendidikan komprehensif, termasuk pengajaran kitab-kitab penting seperti fiqh. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun landasan yang kuat bagi pemahaman dan praktik keagamaan yang

benar, selaras dengan tujuan inti strategi ta'lim: mencerahkan individu, membebaskan mereka dari kebodohan, dan meningkatkan kebebasan beragama dan kreativitas.

2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al-Haddad

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan Dewan Al Awwabien adalah dukungan kuat dari masyarakat setempat. Setiap kali dewan menyelenggarakan acara, masyarakat menyikapinya secara positif dengan memberikan berbagai bentuk bantuan moril dan materiil. Misalnya, penduduk setempat sering membuka rumahnya untuk dijadikan tempat parkir selama acara berlangsung, yang menunjukkan keterlibatan aktif dan dukungan mereka. Selain itu, mereka sering kali berkontribusi secara finansial, menyediakan makanan, dan menawarkan tempat untuk memastikan acara berjalan lancar.

Dukungan masyarakat ini tidak hanya mempererat ikatan antara dewan dan warga setempat, namun juga menggarisbawahi pentingnya partisipasi masyarakat dalam menunjang aktivitas dakwah. Bantuan yang diberikan mencerminkan rasa solidaritas yang mendalam dan komitmen bersama terhadap tujuan dan kegiatan Dewan Al Awwabien. Dukungan masyarakat seperti ini berfungsi sebagai pilar penting yang menjamin kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan acara dakwah..

Faktor pendukung penting lainnya bagi kegiatan Dewan Al Awwabien adalah dukungan yang konsisten dari pemerintah. Setiap kali dewan mengadakan acara, pejabat pemerintah sering berpartisipasi untuk memberikan dukungan mereka. Misalnya KH. Ali Umar Thoyib, pendiri Majelis Al Awwabien, juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Dzikir Nurussalam yang dibentuk oleh Presiden ke-6 Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Kepemimpinannya dalam Majelis Dzikir Nurussalam semasa hidupnya merupakan contoh dukungan dan dukungan pemerintah terhadap upaya dakwah Majelis Al Awwabien.

Dukungan pemerintah ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas dan pengaruh dewan tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara lembaga dakwah dan pemerintah dalam mencapai tujuan bersama demi kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan bukti nyata besarnya perhatian dan dukungan pemerintah terhadap kegiatan keagamaan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh ternama seperti KH. Ali Umar Thoyib.

b. Faktor Penghambat

Selain berbagai faktor pendukung, kegiatan Majelis Al Awwabien juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu penghambat utama adalah kurangnya alat media yang memadai, seperti kamera dan peralatan teknis lainnya. Kekurangan ini dapat menghambat proses livestreaming dan penyebaran konten dakwah melalui berbagai platform media sosial. Tanpa alat media yang memadai, kualitas siaran langsung dan jangkauan media sosial menjadi terbatas, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas dakwah. Untuk mengatasi kendala ini, Majelis Al Awwabien menjalin kemitraan dengan DL Media dan Sohibil Majelis. Kerjasama

ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi dan penyebaran konten dakwah. Dengan dukungan dari DL Media, yang diasuh oleh almarhum Habib Mahdi Syahab, dan Sohibil Majelis, yang dipimpin oleh Habib Syukri bin Ali bin Syahab, Majelis Al Awwabien dapat memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang lebih luas dalam bidang media. Kemitraan ini memungkinkan mereka untuk tetap menjangkau audiens yang lebih luas dan memastikan bahwa pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan berkualitas. Dukungan dari mitra media ini menjadi solusi penting untuk mengatasi keterbatasan alat dan memastikan kelancaran kegiatan dakwah di era digital.

Faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya jumlah jamaah yang hadir di tempat-tempat tertentu yang jauh dari pusat kegiatan. Kendala ini menjadi salah satu penghambat dalam penyebaran dzikir Ratib Al Haddad. Jarak yang jauh dan keterbatasan akses transportasi membuat sebagian jamaah kesulitan untuk hadir dalam acara-acara yang diadakan, terutama di daerah-daerah yang terpencil. Akibatnya, penyebaran dzikir Ratib Al Haddad tidak merata dan hanya terbatas pada daerah-daerah yang mudah dijangkau. Selain itu, kurangnya promosi dan sosialisasi yang efektif di daerah-daerah tersebut juga dapat berkontribusi pada rendahnya partisipasi jamaah. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat setempat memerlukan strategi yang lebih intensif, termasuk kolaborasi dengan tokoh-tokoh lokal dan pemanfaatan media komunikasi yang lebih luas. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, Majelis Al Awwabien perlu mengembangkan strategi logistik yang lebih baik, termasuk pengaturan transportasi bagi jamaah dan peningkatan promosi di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Dengan demikian, diharapkan partisipasi jamaah dapat meningkat dan penyebaran dzikir Ratib Al Haddad dapat lebih merata di berbagai wilayah.

Faktor penghambat lain yang dihadapi Majelis Al Awwabien adalah adanya konflik jadwal antara acaranya dengan acara majelis lainnya. Tantangan ini kerap muncul ketika jamaah harus memilih antara menghadiri acara di Majelis Al Awwabien atau menghadiri acara di majelis lain yang dijadwalkan secara bersamaan. Konflik seperti ini mengurangi jumlah peserta kegiatan Majelis Al Awwabien sehingga berpotensi berdampak pada efektivitas penyebaran dakwah dan dzikir Ratib Al Haddad.

Untuk mengatasi kendala ini, koordinasi yang lebih baik dalam penjadwalan acara sangat penting, baik dengan majelis lain maupun dengan jemaat itu sendiri. Komunikasi yang intensif dengan pimpinan majelis lain dapat membantu menghindari tumpang tindih jadwal dan konflik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat bermanfaat. Dewan Al Awwabien dapat merekam acara mereka dan menawarkan siaran ulang atau streaming langsung, sehingga memungkinkan jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung untuk berpartisipasi dari jarak jauh dan mendapatkan manfaat dari kegiatan dakwah.

Dengan menerapkan strategi ini, terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh konflik jadwal, Majelis Al Awwabien dapat meningkatkan upaya penjangkauan mereka dan memastikan penyebaran kegiatan dakwah yang lebih lancar.

Pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan jamaah yang lebih luas dan memperkuat penyebaran ajaran agama, termasuk dzikir Ratib Al Haddad, kepada khalayak yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Strategi yang dilakukan oleh Majelis Al Awwabien dalam menyebarkan ratib al haddad ialah dengan mengadakan ratib arbain 40 malam dan malam 14 yang berisikan membaca maulid dan tausiyah agama atau ta'lim dalam acara tersebut. Strategi dakwah yang dilakukan oleh majelis al awwabien juga sudah sesuai dengan teori yang digunakan yakni strategi tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. (2) Faktor pendukung majelis al awwabien dalam menyebarkan dzikir ratib al haddad adalah respon masyarakat yang baik, dukungan dari pemerintah serta media social yang membuat lancarnya dalam menyebarkan dzikir ratib al haddad. Adapun faktor penghambat majelis al awwabien dalam menyebarkan dzikir ratib al haddad adalah alat media yang kurang memadai serta bebenturan jadwal dengan majelis yang lain.

Referensi

- Al Qur'an terjemahan kemenag RI (Q.S Al-Ahzab Ayat 41 - 42)
Al Qur'an terjemahan kemenag RI (Q.S ali imron (3) ayat 104)
Ali, Sayuthi. TT. *Metodologi penelitian Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
Aziz, Ali. 2014. *ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana prenada media grup).
Farobi, Zulham. 2019. *Sejarah wali songo* (Diterbitkan oleh anak hebat Indonesia)
Hadi, Abdul. TT. *Pengaruh dzikir ratib al haddad terhadap psychology well being pada jama'ah majelis al awabien Palembang Darussalam*. Skripsi S1 UIN Raden fatah Palembang
Hamid, Mgs. Abdul. TT. *Majmul'ul Mahmudah* (Palembang : penuntun)
Harun, M. Ali Imron Bin. 2018. *Jurnal : Kontribusi Pemikiran DR. Abdul Rahman Al – Sumait Dalam Aktivitas Dakwah. Aceh. Al – Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam Vol 2, No 1, Januari – Juni (2018)*
Harun, M. Ali Imron Bin. 2018. *Jurnal : Kontribusi Pemikiran DR. Abdul Rahman Al – Sumait Dalam Aktivitas Dakwah. Aceh. Al – Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam Vol 2, No 1, Januari – Juni (2018)*. hal 89
Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika).
Ismail, A. Ilyas., & Prio Hotman. 2013. *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan peradabanislam* (jakarta:KharismaPutraUtama).
Jurnal AL Wajid. 2021. *Penerapan prinsip sosiologi pengetahuan dalam tradisi pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad* Vol 2 no.2 Desember 2021
Jurnal Simetris. 2017. *peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang factual* Vol.8 No.2 (2017)
Kanwil Kemenag Sumsel. 2019. *Data majelis taklim* (2019)

- Karsadi. 2022. *Metodologi penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar)
- Kusnandar, Viva Budi. 2023. *indonesia negara dengan penduduk muslim terbesar dunia* (global religius future 25-9-21) diakses pada tanggal 6 juni 2023
- Manfani, M. Khaliluraham al. 2006. *Keutamaan doa dan dzikir untuk kehidupan bahagia dan sejahtera* (Jakarta : PT wahyu media).
- Mohammad, Hasan. 2013. *metodologi pengembangan ilmu dakwah* (surabaya : pena salsabila).
- Nasution, Fauziah. 2020. 'Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia 'Mawa,izh : jurnal dakwah dan perkembangan social kemanusiaan, vo l11, no 1(padang sidepuan,2020).
- Nawawi, Nuraningsih. 2017. *Aqidah Islam : Dasar Keikhlasan Beramal Shali*, (Makassar. Pustaka Almaida).
- Nurdien, Muhamaad. 2016. *Merangkul dan mengayomi ummat* (Palembang : Penuntun)
- Putri, Nabila julaikha, Muhammad ilmi luthfi, syarifuddin, supriyanto. 2008. *Eksistensi Majelis Al Awabien Dalam mengamalkan ritual ratin al hadad di kota Palembang tahun 1985 – 2008* Vol 11 no 1
- Qiromah, Riayatul. TT. *Peran kegiatan dzikir ratib al hadad dalam penanaman nilai – nilai pendidikan islam remaja di kecamatan kedungbanten kabupaten banyumas*
- R, Raco J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulan* (Jakarta: grasindo).
- Setiawati, Nur. 2012. *Majelistaklimdantantanaganpengembangan dakwah* Vol. 13 no. 1 2012
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta)
- Susanto, Dedy. TT. *Pola Strategi dakwah Komunitas habaib di kampung melayu semarang* Vol 14 no 1
- Ust. Abul Hasan As syasidli, Pembina majelis awwabien Wawancara tanggal 30 januari 2024, pukul 16:30